

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA
DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS
PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN
PENERIMA LAYANAN KUNJUNGAN KELUARGA
DI LAPAS KELAS IIA YOGYAKARTA**

Rahaina Amalia¹, Jessica Dhoria Arywibowo¹
15000122120043

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
E-mail: rahainaamaliaundip@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada warga binaan pemasyarakatan penerima layanan kunjungan keluarga di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah 219 warga binaan pemasyarakatan penerima layanan kunjungan keluarga, yang dipilih dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Dukungan Sosial Keluarga (47 aitem, $\alpha = 0,976$) dan Skala Kesejahteraan Psikologis (39 aitem, $\alpha = 0,957$). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Spearman's Rho* dengan hasil koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,721 ($P < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diterima warga binaan pemasyarakatan penerima layanan kunjungan keluarga di Lapas Kelas IIA Yogyakarta, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologisnya.

Kata kunci: dukungan sosial keluarga; kesejahteraan psikologis; warga binaan pemasyarakatan; layanan kunjungan keluarga.

**THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SOCIAL SUPPORT
AND PSYCHOLOGICAL WELL-BEING
AMONG CORRECTIONAL INMATES
RECEIVING FAMILY VISITATION SERVICES
AT CLASS IIA YOGYAKARTA CORRECTIONAL FACILITY**

Rahaina Amalia¹, Jessica Dhoria Arywibowo¹
15000122120043

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275
E-mail: rahainaamaliaundip@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to examine the relationship between family social support and psychological well-being among correctional inmates receiving family visitation services at Class IIA Yogyakarta Correctional Facility. The participants of this study were 219 correctional inmates who received family visitation services and were selected using a simple random sampling technique. The research instruments used were the Family Social Support Scale (47 items, $\alpha = 0.976$) and the Psychological Well-Being Scale (39 items, $\alpha = 0.957$). Data were analyzed using Spearman's Rho correlation analysis. The results showed a correlation coefficient (r_s) of 0.721 ($p < 0.001$). These findings indicate that higher levels of family social support are associated with higher levels of psychological well-being among correctional inmates receiving family visitation services at Class IIA Yogyakarta Correctional Facility. Therefore, family social support plays an important role in enhancing the psychological well-being of correctional inmates.

Keywords: family social support; psychological well-being; correctional inmates; family visitation services.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan angka kriminalitas setiap tahunnya menjadikan fenomena ini sebagai salah satu permasalahan sosial di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan adanya kenaikan total kasus kriminal per Desember 2023 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 372.965 kasus, sementara pada tahun 2023 menjangkau kenaikan menjadi 584.991 kasus (Badan Pusat Statistik, 2024).

Bertambahnya angka kriminalitas secara langsung berdampak pada meningkatnya jumlah warga binaan pemasyarakatan (WBP). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 WBP meliputi narapidana, anak binaan, dan klien. Narapidana ialah terpidana yang tengah menempuh pidana penjara untuk kurun waktu tertentu dan selama hidupnya ataupun terpidana mati yang tengah menanti eksekusi putusan, yang tengah menempuh pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Selanjutnya, anak binaan ialah anak yang sudah menginjak usia 14 (empat belas) tahun, namun belum menyentuh usia 18 (delapan belas) tahun yang tengah menempuh pembinaan di lembaga pembinaan khusus anak. Adapun klien pemasyarakatan ialah individu yang berada dalam pembimbingan kemasyarakatan, baik dewasa ataupun anak.

Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Lapas adalah lembaga atau tempat yang menjalankan fungsi pembinaan terhadap narapidana (Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022). Satu di antara sejumlah tujuan lapas yaitu untuk meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian WBP agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik, taat hukum, bertanggung jawab, dan dapat aktif berperan dalam pembangunan (Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022).

Didasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022, WBP memiliki berbagai hak selama menjalani masa pidana, meliputi hak untuk menjalankan ibadah sesuai agama atau kepercayaan, memperoleh perawatan jasmani dan rohani, pendidikan, pengajaran, kegiatan rekreasi, kesempatan mengembangkan potensi, serta pelayanan kesehatan dan makanan yang layak sesuai kebutuhan gizi. Selain itu, warga binaan juga berhak memperoleh layanan informasi, penyuluhan dan bantuan hukum, menyampaikan keluhan, mengakses bahan bacaan dan media massa yang diperbolehkan, memperoleh perlakuan yang manusiawi, mendapatkan pelayanan sosial, serta menerima atau menolak kunjungan dari keluarga maupun pihak lain.

Lapas tersebar di berbagai daerah di seluruh Indonesia sebagai tempat pembinaan warga binaan. Di Yogyakarta, pengelolaan lapas berada di bawah Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Yogyakarta. Terdapat lima lapas di wilayah Yogyakarta, yaitu Lapas Kelas IIA Yogyakarta, Lapas Kelas IIB Sleman, Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta, Lapas Kelas IIB Wonosari, dan Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta, yang masing-masing memiliki peran dalam pembinaan warga binaan pemasyarakatan. Di antara kelima lapas tersebut, Lapas Kelas IIA Yogyakarta menjadi salah satu yang terbesar dan khusus menampung warga binaan laki-laki dengan kasus pidana umum, sehingga memiliki peran penting dalam proses pembinaan warga binaan. Pembinaan adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian narapidana (Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022).

Kehidupan yang serba terbatas di dalam lapas menjadi tantangan bagi warga binaan. Minimnya kegiatan dan lingkungan yang serba tertutup menimbulkan kejenuhan yang dapat menimbulkan tekanan psikologis (Fedock, 2017). Masalah kesejahteraan psikologis ini memburuk sejak warga binaan menjalani masa tahanan di lapas, yang dipengaruhi oleh lingkungan yang penuh tekanan, hilangnya kebebasan, keterbatasan interaksi sosial, serta

stigma sosial (Salshabella, 2024). Kondisi ini berdampak langsung pada kesejahteraan psikologis pada warga binaan, seperti stress, cemas, perasaan terisolasi (Ansah dkk., 2023).

Temuan serupa juga diperoleh di lapas kelas IIA Yogyakarta, didasarkan hasil observasi yang dilaksanakan peneliti, kehidupan di dalam lapas yang serba terbatas, seperti aturan mengenai jam keluar blok hunian, penentuan waktu beribadah di tempat ibadah sesuai jadwal blok hunian, waktu makan yang telah ditentukan, serta kegiatan yang jumlahnya terbatas, karena tidak dapat diikuti secara bebas oleh seluruh warga binaan. Selain itu, keterbatasan interaksi sosial, dimana warga binaan hanya dapat berinteraksi dengan keluarga pada jadwal layanan kunjungan. Kondisi tersebut sering kali menimbulkan kejenuhan dan kebosanan, yang pada akhirnya dapat memunculkan tekanan psikologis.

Lama menjalani masa tahanan juga mempengaruhi kesejahteraan psikologis warga binaan, temuan ini didukung oleh Schulz (2016) yang mengemukakan bahwa durasi penahanan khususnya durasi isolasi berkontribusi terhadap meningkatnya gangguan psikologis, di mana isolasi jangka panjang menimbulkan dampak yang lebih besar dibandingkan jangka pendek. Selain itu, perbedaan lama menjalani masa tahanan juga berkaitan dengan variasi tingkat dukungan sosial keluarga yang diterima oleh warga binaan. Light dan Campbell (2006) mengemukakan bahwa keluarga warga binaan sering menghadapi berbagai hambatan seperti keterbatasan akses kunjungan akibat jarak dan biaya, tekanan finansial, serta beban emosional yang dialami. Seiring berjalannya waktu, kondisi-kondisi tersebut dapat mengurangi frekuensi kontak dan melemahkan kualitas hubungan antara warga binaan dan keluarga. Hal ini berpotensi menyebabkan penurunan dukungan sosial yang diberikan keluarga, yang pada akhirnya turut mempengaruhi kondisi kesejahteraan psikologis warga binaan.

Ryff (1989) mendefinisikan bahwasanya kesejahteraan psikologis adalah kondisi seseorang yang merasa hidupnya bermakna serta bisa membangun relasi yang positif dengan lingkungan dan orang lain. Adapun aspek kesejahteraan psikologis didasarkan Ryff (1989)

yakni penerimaan diri, keterhubungan positif bersama individu lain, otonomi, penguasaan lingkungan, memiliki tujuan hidup, serta pertumbuhan pribadi. Pemenuhan keenam aspek tersebut menunjukkan bahwa seseorang berada pada kesejahteraan psikologis yang baik.

Temuan Salshabella (2024) memperlihatkan bahwasanya kesejahteraan psikologis warga binaan di Lapas Purwodadi masih berada pada tingkat yang rendah, ditandai dengan stress, kecemasan, dan sering melamun. Selain itu, kesulitan menerima keadaan saat ini dan kurangnya interaksi dengan keluarga turut memperburuk kondisi psikologis warga binaan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa warga binaan masih mengalami hambatan dalam menggapai kesejahteraan psikologis secara ideal, khususnya dalam aspek penerimaan diri serta keterhubungan positif bersama individu lain.

Rendahnya kesejahteraan psikologis pada warga binaan menjadi perihal yang krusial untuk dicermati sebab bisa berdampak pada kondisi psikologisnya serta mempengaruhi motivasi dalam menjalankan program pembinaan di lapas. Sebaliknya warga binaan dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi cenderung lebih mampu menerima kondisi diri, punya harapan untuk masa depan, serta menunjukkan motivasi yang makin baik dalam mengikuti pembinaan.

Satu di antara sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis warga binaan adalah dukungan sosial keluarga. Dalam situasi yang penuh keterbatasan, keluarga dapat menjadi sumber dukungan utama yang memberikan rasa nyaman, perhatian, dan penguatan emosional bagi warga binaan. Salshabella (2024), mengungkapkan bahwa dukungan sosial keluarga ialah satu di antara sejumlah faktor yang bisa meningkatkan kesejahteraan psikologis warga binaan.

Sarafino dkk. (2020) menyebut bahwasanya definisi dukungan sosial adalah wujud kenyamanan, perhatian, atau bantuan yang didapat individu dari individu lain. Dalam konteks penelitian ini, dukungan keluarga merupakan keyakinan individu bahwa keluarganya

memenuhi kebutuhan akan dukungan, informasi, dan umpan balik (Procidano & Heller, 1983). Terdapat empat aspek dukungan sosial menurut Sarafino dkk. (2020), yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif, dukungan kebersamaan.

Dukungan sosial keluarga menjadi penting mengingat keterbatasan interaksi sosial yang dialami warga binaan saat berada di lapas. Temuan Budikafa dkk. (2021) mengungkapkan bahwa warga binaan di Lapas Kelas IIA Kendari menerima berbagai wujud dukungan sosial, yaitu emosional, instrumental, informasional, dan kebersamaan. Penelitian ini menemukan adanya keterhubungan yang positif antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada warga binaan perempuan di Lapas Kelas III Kendari.

Di Lapas Kelas IIA Yogyakarta, warga binaan memperoleh dukungan sosial dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah layanan kunjungan keluarga. Layanan kunjungan keluarga dirancang untuk memfasilitasi interaksi langsung antara warga binaan dan anggota keluarga. Dilansir dari laman Kementerian Imigrasi dan Pemasarakatan RI, bahwa layanan kunjungan keluarga merupakan bagian dari upaya proses pembinaan lapas terhadap warga binaan (Humas Rutan Kebumen, 2025).

Informasi yang diperoleh dari petugas Lapas Kelas IIA Yogyakarta, layanan kunjungan keluarga diadakan setiap hari Senin sampai Kamis pada pukul 08.00-11.00 WIB sesuai dengan jadwal blok hunian. Pada Hari Senin dan Hari Rabu kunjungan untuk blok A, blok dapur, blok klinik, blok tipikor, dan blok H, sedangkan pada Hari Selasa dan Hari Kamis kunjungan untuk blok D, G, E, dan F. Setiap sesi kunjungan berlangsung 15 menit dengan maksimal dihadiri oleh lima anggota keluarga.

Sistem kunjungan dimulai dengan pendaftaran nomor antrian oleh salah satu anggota keluarga dan menitipkan barang, kemudian melakukan pengecekan barang bawaan oleh petugas lapas yang akan diberikan oleh warga binaan, biasanya makanan atau pakaian ganti, lalu melakukan pemeriksaan badan. Apabila seluruh tahapan telah dijalani pengunjung

diperbolehkan memasuki ruang kunjungan untuk bertemu dengan warga binaan. Seluruh proses ini mengikuti Standar Operasional Prosedur Lapas Kelas IIA Yogyakarta yang diterapkan guna memelihara keamanan serta keteraturan di dalam lapas.

Layanan kunjungan keluarga di lapas tidak sebatas punya fungsi sebagai pemenuhan hak warga binaan, namun turut sebagai wadah dukungan sosial dari keluarga selama warga binaan menjalani masa pidana dan proses pembinaan di lapas (Sutra, 2020). Dukungan keluarga tidak hanya diwujudkan melalui kehadiran fisik saat kunjungan, tetapi juga melalui pemenuhan kebutuhan warga binaan, seperti membawakan makanan dan pakaian serta mengisikan saldo *Brizzi* yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari di dalam lapas. Bentuk dukungan tersebut menumbuhkan perasaan diperhatikan oleh keluarga sehingga membuat warga binaan merasa diterima dan dicintai oleh keluarganya (Mowen dkk., 2018).

Layanan kunjungan keluarga memberikan dampak positif bagi warga binaan (Dixey & Woodall, 2012), terlihat pada motivasi dan semangat warga binaan dalam proses pembinaan (Jólluskin dkk., 2022). Hal ini tercermin dari hasil wawancara pada tiga warga binaan yang menerima kunjungan keluarga secara rutin. Ketiga warga binaan menyampaikan bahwa kehadiran keluarganya membuat mereka merasa masih diterima dan disayang, sehingga timbul perasaan bahagia setiap kali dijenguk. Kunjungan keluarga memberikan dukungan yang membuat mereka lebih bersemangat menjalani masa tahanan dan mengikuti program pembinaan di lapas.

Hasil wawancara awal tersebut searah dengan studi Burns dkk. (2024) yang memperlihatkan bahwasanya kunjungan keluarga secara rutin memiliki peran penting dalam mengurangi efek negatif dari kehidupan di penjara. Kehadiran keluarga membuat warga binaan merasa diperhatikan, mengurangi perasaan isolasi, dan berfungsi sebagai motivasi untuk berpartisipasi dalam program pembinaan dan rehabilitasi. Oleh karena itu, dengan adanya layanan kunjungan keluarga tidak hanya memenuhi hak warga binaan, tetapi berperan dalam

menjaga dan memperbaiki kondisi kesejahteraan psikologis warga binaan (Turanovic & Tasca, 2017).

IriShinta (2023) melakukan penelitian pada warga binaan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta, disertai fokus pada dukungan sosial keluarga dan teman. Hasilnya memperlihatkan keterhubungan positif antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis. Temuan tersebut menyatakan pentingnya dukungan sosial bagi kesejahteraan psikologis warga binaan, namun belum secara khusus memfokuskan pada dukungan keluarga melalui layanan kunjungan keluarga. Selain itu, Rahmi (2020) menemukan bahwa pada 28 warga binaan remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh, hasilnya menyatakan bahwa peningkatan dukungan keluarga sejalan dengan meningkatnya kesejahteraan psikologis pada warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.

Penelitian di Indonesia umumnya masih membahas dukungan sosial secara umum. Sementara itu, terdapat penelitian internasional mengenai kunjungan keluarga, seperti riset yang dilaksanakan Woodall dan Kinsella (2017) memperlihatkan bahwasanya kunjungan keluarga berperan krusial dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis warga binaan serta menjaga ikatan keluarga. Sementara itu, temuan Gonçalves dkk. (2020) mengungkapkan bahwa kunjungan keluarga bisa memberi dampak positif dan negatif bagi warga binaan serta keluarganya. Dampak positif seperti peningkatan kesejahteraan psikologis, penyesuaian diri, dan sebagai dukungan bagi warga binaan, sedangkan dampak negatif seperti, meningkatnya stress, kecemasan, tekanan emosional, serta tantangan bagi keluarga seperti jarak penjara yang jauh dari pusat kota dan kendala administratif.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kunjungan keluarga berdampak positif terhadap kesejahteraan psikologis warga binaan, namun penelitian yang secara khusus meneliti dukungan sosial melalui kunjungan keluarga masih jarang dilakukan di Indonesia. Keterbatasan tersebut menegaskan pentingnya penelitian yang berfokus pada dukungan sosial

keluarga melalui kehadiran fisik, yaitu melalui kunjungan keluarga dengan warga binaan. Sebab itu, studi ini terfokus pada warga binaan yang menerima kunjungan keluarga secara langsung agar dukungan sosial yang diteliti lebih spesifik, terarah, dan sesuai dengan konteks interaksi keluarga di lapas.

Berdasarkan fenomena di Lapas Kelas IIA Yogyakarta, kehidupan warga binaan yang serba terbatas, minim kegiatan, dan minim interaksi dengan keluarga dan teman menimbulkan kejenuhan dan tekanan psikologi. Jika kondisi tersebut tidak tertangani akan berdampak pada kurangnya motivasi mengikuti pembinaan, munculnya perilaku negatif di lapas, dan perasaan putus asa. Interaksi sosial, khususnya melalui dukungan keluarga yang diberikan dalam layanan kunjungan, merupakan salah satu faktor krusial dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis warga binaan. Sebab itu, studi ini dilakukan guna mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada warga binaan pasyarakatan penerima layanan kunjungan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Didasarkan penjelasan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam studi ini ialah “apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada Warga Binaan Pasyarakatan penerima layanan kunjungan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Studi ini tujuannya guna mengetahui ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada Warga Binaan Pasyarakatan penerima layanan kunjungan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Studi ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terpercaya dalam bidang psikologi, khususnya psikologis sosial dan klinis, terkait hubungan antara dukungan sosial keluarga dan kesejahteraan psikologis pada warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Hasil studi ini harapannya bisa memberi pemahaman terkait pentingnya dukungan sosial, terutama dari keluarga, khususnya melalui kunjungan keluarga, dalam menjaga kesejahteraan psikologis saat menjalani masa tahanan..

b. Bagi Keluarga Subjek

Studi ini harapannya memberi pemahaman bagi keluarga warga binaan terkait krusialnya dukungan sosial keluarga yang mereka berikan, khususnya melalui kunjungan keluarga, sehingga keluarga dapat terlibat aktif dalam proses pemulihan dan pembinaan warga binaan.

c. Bagi Institusi

Studi ini harapannya bisa memberi kontribusi berupa masukan bagi pihak Lapas Kelas IIA Yogyakarta untuk merancang atau menyempurnakan kebijakan dalam program layanan kunjungan keluarga.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi ini harapannya bisa dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti berikutnya dalam melaksanakan pengkajian lebih mendetail mengenai hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada warga binaan.